

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan mengemban peran yang cukup urgen dalam kehidupan manusia. Manusia pada dasarnya, ialah makhluk yang membutuhkan pendidikan. Setiap manusia yang dilahirkan ke dunia berawal tanpa membawa apa-apa kecuali hanya dirinya secara jasmani dan potensi untuk dikembangkan dalam pertumbuhan dan perkembangannya. Dengan pendidikan, seorang anak yang awalnya belum tahu menjadi tahu, yang awalnya belum bisa melakukan sesuatu melalui belajar ia bisa melakukan banyak hal, dapat mengenal dan menguasai banyak hal dengan adanya sebuah pendidikan.

Manusia belajar menggunakan potensi dan kapasitas diri yang telah dianugerahkan oleh Allah kepadanya, sebagaimana firman-Nya dalam surat An-Nahl ayat 78 yaitu sebagai berikut.

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ
وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٧٨﴾

Artinya: dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam Keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.¹

Prof. Dr. H. Supratno dalam buku *Ilmu Pendidikan Islam* karya Zakiah Daradjat menyatakan bahwa pendidikan ialah investasi jangka panjang bagi keluarga maupun negara yang sangat bermakna dalam upaya membantu anak didik untuk memperdayakan potensi yang dimilikinya, sebagai bekal hidup di masa yang akan datang, untuk memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat nantinya. Untuk mencapai kehidupan hakiki di akhirat, pendidikan khususnya pendidikan Islam berperan dalam membentuk akhlak dan budi pekerti yang menghasilkan orang-orang bermoral, berjiwa bersih, berkemauan

¹ Wahbah Zuhaili, et.al., *Buku Pintar Al-Qur'an: Seven in One*, penerjemah: Imam Ghzali Masykur, Almahira, Jakarta, 2009, Cet. IV, hlm. 276.

keras, memiliki cita-cita yang tinggi, dan memiliki akhlak yang tinggi serta luhur. Pendidikan budi pekerti dan akhlak adalah jiwa pendidikan Islam.²

Salah satu penyebab umat ini tertinggal dan terpuruk adalah karena pendidikan yang kurang tepat. Akan tetapi, hal ini mengandung banyak arah dan pengertian, aspek yang luas dan pemahaman yang komprehensif, di antara pengertian dan pemahamannya adalah pendidikan individu, pendidikan keluarga, pendidikan masyarakat dan pendidikan kemanusiaan. Anak adalah amanah bagi orang tua yang berkewajiban untuk mendidik, membentuk karakter menjadi anak yang memiliki budi pekerti yang luhur, sehingga ia siap dalam menghadapi tantangan zaman multikultural di era globalisasi sekarang.

Pada dasarnya seorang anak dilahirkan dalam keadaan fitrah atau suci seperti kertas kosong yang belum ada tulisannya, dia siap diberi coretan apapun dan dia akan condong kepadanya. Jika seorang anak diajarkan kebaikan maka dia akan tumbuh dan berkembang menjadi baik. Begitu pula sebaliknya, apabila ia belajar hal yang buruk, maka ia juga akan memiliki perilaku yang buruk pula.³ Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan bertujuan untuk menyiapkan manusia menghadapi masa depan agar hidup lebih sejahtera, baik sebagai individu maupun secara kolektif sebagai warga masyarakat, bangsa maupun antar bangsa.⁴ Untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia melalui pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara pemerintah, lembaga pendidikan, masyarakat dan yang paling utama ialah keluarga yang menjadi madrasah pertama dalam pendidikan anak dan juga dapat membentuk karakter seorang anak.⁵

Karakter seorang anak perlu dibentuk dari sejak kecil agar menjadi kebiasaan sampai dewasa kelak. Karakter dapat dibentuk melalui proses pendidikan, sehingga seorang anak memiliki kepribadian baik maupun buruk. Sebagai seorang pendidik, baik itu orang tua dalam keluarga, orang tua di

²Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, PT Bumi Aksara, Jakarta, 2006, Cet. 6, hlm. 30.

³ Muhammad muhyidin, *Buku Pintar Pendidikan Anak Soleh dan Solehah Sejak dalam Kandungan sampai Remaja*, Diva Press, Jogjakarta, 2006, Cet. 1, hlm. 259-260.

⁴ Ali Maksum, *Sosiologi Pendidikan*, Madani, Malang, Cet. 1, hlm. 127.

⁵ *Ibid.*, hlm. 153-155.

satuan pendidikan atau sekolah, maupun pendidik di lingkup masyarakat hendaknya bisa memberikan pendidikan yang baik yang berorientasi pada dunia dan akhirat. Pendidikan karakter sendiri diartikan sebagai suatu sistem yang menanamkan nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil.⁶ Hal ini selaras dengan tujuan pendidikan Nasional yang termuat dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 yang menyebutkan bahwa:

“Pendidikan nasional berupaya mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, dan bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”⁷

Keberhasilan suatu bangsa bukan hanya ditentukan dari kondisi politik, ekonomi, dan sosial budayanya, tetapi juga pendidikannya. Karakter suatu bangsa ditentukan oleh generasi penerus bangsa. Dan kemajuan suatu bangsa juga ditentukan oleh generasi penerus masa depan. Maka dari itu, hendaklah guru dan wali murid dapat memelihara, mendidik, membina, membimbing, dan mengajari anak akhlak yang baik, menjaga diri dari teman-teman yang jahat, serta tidak membiasakannya hidup serba kemewahan dan berlebih-lebihan apalagi dengan adanya kemajuan di bidang Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) yang banyak membutuhkan kebijakan dan kedewasaan dalam penggunaannya.

Syaed Sajjad Husain dan Syed Ali Ashsraf dalam bukunya Sudarwan Danim yang berjudul *Agenda Pembaruan Sistem Pendidikan* menuliskan bahwa saat ini masyarakat tengah mengalami krisis moral dan kejiwaan akibat

⁶Novan Ardy Wiyana, *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa*, Teras, Yogyakarta, 2012, Cet. I, hlm. 3.

⁷Arif Rohman, *Memahami Ilmu Pendidikan*, CV. Aswaja Pressindo, Yogyakarta, 2013, Cet. 3, hlm. 88.

gelombang krisis materialisme.⁸ Melihat realitas yang ada di masyarakat, peran pendidikan masih belum banyak terlihat dalam membentuk karakter manusia yang berakhlak dan bermoral. Era globalisasi selain membawa kemajuan di bidang IPTEK juga membawa dampak dekadensi moral yang mengglobal. Masih banyak terjadi penyimpangan dalam perilaku individu yang perlu untuk diperbaiki. Seperti, adanya demoralisasi yang kurang mencerminkan bahwa kenyataan di Indonesia adalah negara yang mayoritas penduduknya orang Islam. Di antara contoh realnya ialah banyaknya jumlah koruptor yang ada di Indonesia, kekerasan dalam masyarakat, anak-anak usia Sekolah Dasar (SD) yang sudah kenal dengan pacaran yang berakibat pada pergaulan bebas yang tidak sehat, budaya berbicara yang kurang sopan, dan lain sebagainya. Tidak hanya dilakukan oleh masyarakat awam saja, tetapi tidak sedikit orang yang mengenyam pendidikan tinggi pun ikut andil dalam penyimpangan perilaku tersebut.

Kasus video mesum yang sampai sekarang masih beredar melalui jejaring media yang membawa dampak negatif dari pertumbuhan dan perkembangan anak yang merupakan aset bangsa Indonesia yang jumlah penduduknya mayoritas Islam. Pelakunya berganti-ganti dari kalangan birokrat, politisi, hingga pelajar dan mahasiswa. Keberadaan piranti hukum Undang-Undang Pornografi dan Undang-Undang Informasi dan Transaksi Elektronik (UU ITE) belum bisa membuat para pelakunya jera meskipun hal tersebut tidak sesuai dengan nilai-nilai yang selama ini dipegang dan berlaku di masyarakat.⁹ Muhammad Aufaruddin Yusuf menilai peredaran video porno tersebut merupakan faktor pemerosotan nilai moral bangsa Indonesia ini yang membuat genting keadaan kondisi moral masa depan bangsa.¹⁰ Menurut Amali Azizah, hal tersebut tidak mungkin orang tua menjaga anak selama 24 jam. Untuk itu diperlukan adanya penanaman pendidikan akhlak sejak dini agar mereka selektif dalam bertindak dan memutuskan mana yang baik dan buruk

⁸Sudarwan Danim, *Agenda Pembaruan Sistem Pendidikan*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2003, Cet. I, hlm. 74.

⁹Heboh peredaran Video Mesum, *Republika*, Jakarta, 9 November 2017, hlm. 21.

¹⁰Ideologi Perusak Moral Bangsa, *Republika*, Jakarta, 9 November 2017, hlm. 21.

bagi mereka.¹¹ Perbuatan zina yang dilakukan oleh para pesohor, guru atau dosen Pegawai Negeri Sipil (PNS), politisi sampai dikalangan pelajar dan mahasiswa. Pencegahan perlu diaplikasikan dengan menerapkan norma-norma hidup, agama, ataupun bimbingan. Tidak bisa manusia selalu menyalahkan internet, tinggal bagaimana cara menggunakannya.¹² Bukan hanya tanggung jawab sepihak, peran pemerintah, masyarakat, dan terkhusus orang tua sangat penting untuk memberikan perhatian lebih dalam mengawasi perkembangan fisik maupun psikis anak.¹³

Perilaku tidak terpuji lainnya antara lain memudarnya sikap kebhinekaan dan gotongroyong dalam masyarakat, perilaku anarkhisme dan ketidakjujuran yang marak di kalangan peserta didik. Seperti tawuran, menyontek dan plagiarisme. Sebagaimana kasus kecurangan yang terjadi secara struktural pada ujian Nasional Sekolah Menengah Atas (SMA) dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) di Sumatra Utara, Brebes-Jawa Tengah, Pulau Muna-Sulawesi Tenggara, Bekasi-Jawa Barat, Pandeglang-Banten dan Daerah Khusus Ibukota (DKI) Jakarta. Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI) mencatat di Sumatra Utara para siswa mendapat kunci jawaban dari lima paket ujian nasional, di Padeglang Jawa Barat pengawas menemukan kunci jawaban Matematika lengkap dengan variasi lima soal, di Pulau Muna Sulawesi Selatan ditemukan lembar jawaban ujian nasional yang tidak dilem sebelum diserahkan kepada sekolah, dan di DKI Jakarta pengawas menemukan siswa di beberapa sekolah membulatkan jawaban tanpa melihat soal. Hal ini menunjukkan bahwa bangsa ini mengalami masalah rendahnya moral dan akhlak atau karakter.¹⁴

Fakta lain menunjukkan bahwa remaja juga sangat membutuhkan perbaikan pendidikan. Direktur Remaja dan Perlindungan Hak-hak Reproduksi Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), M. Masri

¹¹Pentingnya Pendidikan Akhlak Sejak Dini, *Republika*, Jakarta, 9 November 2017, hlm. 21.

¹²Bukan Internet yang Salah, *Republika*, Jakarta, 9 November 2017, hlm. 21.

¹³Pornografi Menghapus Warna Pelangi, *Republika*, Jakarta, 9 November 2017, hlm. 21.

¹⁴Huriah Rachmah, Nilai-Nilai dalam Pendidikan Karakter Bangsa yang Berdasarkan Pancasila dan UUD 1945, *E-Jurnal Widya Non-Eksakta*, vol. 1, No. 1, 2013, hlm. 7-14.

Muadz, menuturkan bahwa 63% remaja Indonesia pernah melakukan seks bebas, 1,1 atau setara dengan 3,9% remaja sebagai korban narkoba di Indonesia. Selain itu, data Pusat Pengendalian Gangguan Sosial DKI Jakarta menunjukkan pelajar tingkat SD, Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan SMA yang terlibat tawuran mencapai 0.8% atau sekitar 1.318 siswa dari jumlah keseluruhan siswa di DKI Jakarta. Data lain menunjukkan bahwa 385 remaja 18,4%-nya menyatakan telah melakukan hubungan seks pranikah dengan alasan hanya sekedar coba-coba, berdasarkan kebutuhan biologis, dan karena cinta. Kerusakan moral tersebut mengidentifikasi telah terjadinya pergeseran moral dan memudarnya nilai-nilai agama, budaya, dan falsafah bangsa.¹⁵

Selain faktor dari faktor internal penyimpangan individu juga berasal dari faktor eksternal. Faktor internal banyak di dominasi oleh akhlak, sedangkan faktor eksternal dipengaruhi oleh lingkungan yang juga sudah tercampur dengan arus globalisasi budaya maupun teknologi yang mudah terserap tanpa filter, apalagi oleh pendidikan anak-anak remaja yang masih sangat membutuhkan bimbingan dan pendidikan untuk menjadi manusia dewasa.¹⁶

Perbaikan adanya krisis pendidikan moral perlu diadakan, pendidikan agama memiliki peran penting dalam membentuk karakter individu yang bermoral dan berkhlik, sehingga bisa menjadi generasi bangsa masa depan yang dapat membangun kemajuan bangsa. Dan pembentukan pendidikan Islam yang sudah ada belum dapat memberikan kontribusi banyak sebagaimana yang kita harapkan. Sehingga diperlukan adanya pendidikan yang aplikatif dalam prakteknya.¹⁷ Mengedepankan pendidikan Islam sebagai instrumen dalam hal pembangunan dan mengembangkan moral bangsa bukanlah suatu hal yang sederhana karena peradaban berubah-ubah begitu cepat.

¹⁵ Amirullah Syarbini, *Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga: Studi tentang Model Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam*, Ar-Ruzz Media, Yogyakarta, 2016, Cet. I, hlm. 12-13.

¹⁶ Ali Maksum, *Sosiologi Pendidikan*, Madani, Malang, Cet. 1, hlm. 127.

¹⁷ Adri Efferi, *Pengaruh Pendidikan Agama Terhadap Kehidupan Sosial*, *Addin: Media Dialektika Ilmu Keislaman*, Vol. 1, No. 1, Januari-Juni 2007, hlm. 103-115.

Kualitas pembelajaran menjadi kunci untuk meningkatkan mutu generasi terdidik. Pembelajaran yang berkualitas merupakan pembelajaran yang terencana dan sengaja diciptakan. Diperlukan adanya sebuah metode untuk mencapai tujuan dari pendidikan. Untuk itu tulisan ini akan membahas sedikit tentang metode hubungannya dengan pewujudan generasi Islam terdidik di Indonesia yang berkarakter.

Penerapan metode yang ideal dirasa sebagai sarana paling efektif dalam mewujudkan tercapainya proses pendidikan. Tidak heran jika pengembangan metode pembelajaran akhir-akhir ini menjadi konteks yang dikembangkan dalam pendidikan nasional.¹⁸

Berkaitan dengan permasalahan yang telah diuraikan, Abdullah Nashih Ulwan sebagai salah satu tokoh pemikir yang memperhatikan pendidikan anak menurut pandangan Islam, memberikan pemahaman kepada pendidik dalam upaya memberikan pendidikan dan membentuk karakter seorang anak berdasarkan nilai-nilai Islam yang bersumber dari Alqur'an dan Hadis yang mencontoh kepada karakter yang dimiliki oleh Rasulullah sebagai seorang suri teladan yang baik bagi seluruh umat manusia yang masih relevan untuk digunakan di era sekarang.¹⁹

Abdullah Nashih Ulwan menguraikan secara mendalam mengenai konsep pendidikan Islam terhadap anak yang diajarkan oleh Rasulullah SAW. dalam salah satu karyanya yang menuangkan salah satu pemikirannya tentang pendidikan Islam dalam bukunya yang berjudul "*Tarbiyatul Aulad Fil Islam*". Di dalam buku ini dijelaskan secara mendalam dan komprehensif mengenai pendidikan anak dalam Islam yang sangat luas dan dibenarkan oleh Syaikh Wahbi Sulaiman Al-Ghawajji Al-Albani.²⁰ Sebuah buku yang komplit membahas mengenai pendidikan anak dalam Islam sejak dari pernikahan orang tua, masa kelahian, masa kanak-kanak, remaja hingga dewasa. Kitab ini

¹⁸Muhammad Takdir Ilahi, *Revitalisasi Pendidikan Berbasis Moral*, Ar-Ruzz Media, Yogyakarta, 2016, Cet. III, hlm. 153.

¹⁹ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, Terj: Arif Rahman Hakim, Solo, 2013, cet. II, hlm. xxvi-xxx.

²⁰*Ibid.*, hlm. xxix.

berisi metode yang harus digunakan oleh para orang tua dan guru, serta semua orang yang memiliki kewajiban untuk mendidik dan membimbing.

Konsep pendidikan Islam yang dipaparkan oleh Abdullah Nashih Ulwan sekiranya mampu menjadi jembatan dalam mencapai pembangunan karakter manusia Indonesia yang sekarang mengalami masalah demoralisasi. Konsep pendidikan yang mengarahkan anak menjadi *insan kamil* dengan mempersiapkan anak secara mental dan moral, saintikal, spiritual dan etos sosial sehingga mencapai kematangan sempurna, wawasan luas dan kepribadian yang integral, bukan hanya untuk menyiapkan anak agar memiliki kemampuan intelektual yang tinggi tanpa dibarengi dengan kecerdasan yang mendewasakan pribadi anak dalam bertingkah laku.²¹

Konsep pendidikan Abdullah Nashih Ulwan untuk membangun masyarakat dengan nilai-nilai Islam tampaknya sejalan dengan terciptanya nilai-nilai karakter yang baik dan luhur sebagaimana yang dicita-citakan Indonesia untuk membangun generasi manusia yang berkarakter sebagai penerus bangsa. Diantara nilai-nilai karakter yang dikembangkan di Indonesia termuat dalam Kementerian Pendidikan Nasional yang mengidentifikasi 18 nilai dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional, yaitu (1) religius, (2) jujur, (3) toleransi, (4) disiplin, (5) kerja keras, (6) kreatif, (7) mandiri, (8) demokratis, (9) rasa ingin tahu, (10) semangat kebangsaan, (11) cinta tanah air, (12) menghargai prestasi, (13) bersahabat/komunikatif, (14) cinta damai, (15) gemar membaca, (16) peduli lingkungan, (17) peduli sosial, (18) dan tanggung jawab.²²

Pendidikan karakter dengan nilai-nilai Islami tidaklah cukup hanya dengan diterapkan dalam rumpun mata pelajaran di sekolah semata. Namun

²¹ Yuni Irawati, "Metode Pendidikan Karakter Islam Terhadap Anak Menurut Abdullah Nashih Ulwan Dalam Buku Pendidikan Anak Dalam Islam Dan Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan Nasional", *skripsi*, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013, hlm. 7.

²² Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan, *PERPRES NO 87 TAHUN 2017, 2017*, hlm. 1, Kementerian Pendidikan Nasional, diunduh: <https://www.kemendikopmk.go.id/content/perpres-no-87-tahun-2017>, pada tanggal 6 November 2017 pukul 07:54.

membutuhkan bimbingan dan arahan dalam pelaksanaannya yang bukan hanya pada tingkat satuan pendidikan, tetapi juga kolaborasi antara keluarga maupun masyarakat. Untuk itu diperlukan adanya suatu metode yang mampu untuk menanamkan nilai-nilai karakter yang diinginkan. Sehingga sebagai salah satu penunjang terciptanya kualitas pendidikan yang lebih baik memerlukan perhatian dan kajian yang lebih mendalam. Berdasarkan hal tersebut, peneliti merasa tertarik untuk mengkaji dan menganalisa teori dari metode pendidikan anak dalam Islam dalam pandangan Abdullah Nashih Ulwan, maka penulis menjadikannya sebagai tema dalam penelitian dengan mengambil judul penelitian “Konsep Pendidikan Islam Terhadap Anak Menurut Abdullah Nashih Ulwan dan Relevansinya dalam Pendidikan Karakter”.

B. Fokus Penelitian

Adapun fokus penelitian yang peneliti bahas ialah sebagai berikut.

1. Konsep pendidikan Islam terhadap anak menurut Abdullah Nashih Ulwan.
2. Relevansi konsep pendidikan Islam terhadap anak menurut Abdullah Nashih Ulwan dalam pendidikan karakter.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana konsep pendidikan Islam terhadap anak menurut Abdullah Nashih Ulwan?
2. Bagaimana relevansi konsep pendidikan Islam terhadap anak menurut Abdullah Nashih Ulwan dengan pendidikan karakter?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, tujuan penelitian yang akan dicapai adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui konsep pendidikan Islam terhadap anak menurut Abdullah Nashih Ulwan.

2. Untuk mengetahui relevansi konsep pendidikan Islam terhadap anak menurut Abdullah Nashih Ulwan dalam pendidikan karakter.

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat praktis maupun teoritis sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran dalam memperkaya khasanah keilmuan tentang konsep pendidikan Islam terhadap anak menurut Abdullah Nashih Ulwan dan relevansinya dalam pendidikan karakter.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi sekolah, dapat memberikan sumbangan berupa informasi dan evaluasi mengenai konsep pendidikan Islam terhadap anak yang bisa diterapkan di sekolah dan mampu mewujudkan tujuan pendidikan yang salah satunya adalah membentuk karakter siswa.
- b. Bagi guru, dapat memberikan upaya yang tepat dalam mengembangkan metode pendidikan Islam terhadap anak selama pembelajaran.
- c. Bagi masyarakat, memberikan informasi mengenai arti pentingnya sebuah metode untuk mendidik anak dalam pendidikan Islam dan mewujudkan generasi penerus bangsa yang memiliki karakter muslim yang unggul di era globalisasi yang semakin modern. Karena pada dasarnya yang berperan sebagai pendidik bukan hanya guru di sekolah saja, melainkan juga orang tua dan masyarakat.
- d. Bagi siswa, mendapatkan pendidikan yang komprehensif tentang bagaimana menjadi anak yang mencerminkan generasi terdidik yang cerdas dan berkarakter seorang muslim, karena pengajaran yang diberikan oleh para pendidik baik dari orang tua, satuan pendidikan maupun masyarakat.